

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Urban farming*

Menurut (Nugraheni, W., 2013), *urban farming* atau pertanian perkotaan merupakan kegiatan membudidayakan tanaman dan/atau memelihara hewan ternak di dalam dan di sekitar wilayah kota besar/metropolitan atau kota kecil. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh bahan pangan/kebutuhan lain dan tambahan finansial, termasuk di dalamnya pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan tersebut. Pengertian lain *urban farming* menurut (Annisa, 2020) adalah aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan bagi masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan pekarangan, lahan-lahan kosong guna menambah gizi dan meningkatkan ekonomi serta kesejahteraan keluarga. Tujuannya adalah untuk membentuk suatu kelompok pertanian guna membangun dirinya sendiri agar lebih mandiri dan maju.

Menurut (Nugraheni, W., 2013), pertanian perkotaan dideskripsikan sebagai kegiatan pertanian yang dilakukan di lingkungan kota sebagai salah satu bentuk ruang terbuka hijau (RTH) produktif yang bernilai ekonomi dan ekologi. Untuk memahami *urban farming* lebih lanjut, perlu diketahui pengertian dan ciri-ciri kota itu sendiri, karena kota memiliki karakteristik yang berbeda jauh dari pedesaan, yang biasanya menjadi tempat pertanian dibudidayakan. Menurut (Annisa, 2020), kota dideskripsikan sebagai kesatuan jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk tinggi dan heterogenitas masyarakat (mata pencaharian, agama, adat, dan budaya) serta corak materialistas. Masyarakat kota terdiri atas penduduk asli daerah tersebut dan pendatang, sehingga menjadi suatu masyarakat yang beragam

Selain itu, menurut (Saputro, A., 2012) menyebutkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi bagi kelangsungan hidup di kota, yaitu:

- 1) Harus ada suasana dan rasa aman serta tentram bagi warga kota;
- 2) Segala sesuatu harus lancar terutama komunikasi dan lalu lintas;
- 3) Adanya suasana sehat, bebas dari penyakit menular, pencemaran lingkungan, dan pembinaan kesehatan jasmani/rohani;
- 4) Dinamika hidup tinggi, dengan sifat masyarakat yang heterogen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *urban farming* atau pertanian perkotaan berarti pertanian yang dilakukan di kawasan perkotaan dengan ciri khas memiliki kualitas lingkungan yang rendah serta lahan yang sempit, namun disisi lain memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan karena jarak pasar yang dekat. Di samping itu, pertanian perkotaan juga memiliki manfaat untuk memperbaiki ekologi yang ada di kawasan tersebut.

2.2 Urgensi dan peranan *Urban farming*

Arus urbanisasi yang terus meningkat setiap tahunnya telah membuat jumlah dan kualitas bahan pangan serta lingkungan di kawasan perkotaan tidak mampu memenuhi kebutuhan secara paralel. Hal ini berdampak pada semakin tingginya ketergantungan suatu wilayah perkotaan terhadap wilayah lain, terutama di negara-negara berkembang. Fenomena ini terjadi karena wilayah perkotaan semakin menjadi pusat pemukiman dan keragaman etnis penduduk (Fauzi dkk., 2016). Kehadiran pertanian di wilayah perkotaan maupun sekitarnya dapat memberikan nilai positif, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga membawa manfaat praktis bagi keberlanjutan ekologi dan ekonomi kawasan perkotaan. Apabila praktik pertanian perkotaan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan, maka akan memberikan banyak keuntungan. Namun, jika kondisi pertumbuhan populasi penduduk di perkotaan jauh lebih besar dibandingkan laju produksi pangan, maka akan terjadi krisis pangan yang dapat menimbulkan bencana. Oleh karena itu, jumlah bahan pangan yang tidak mencukupi secara paralel akan semakin meningkatkan ketergantungan suatu kawasan perkotaan terhadap kawasan lain. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pembangunan perkotaan yang berkelanjutan

Kehadiran pertanian perkotaan memberikan nilai dan manfaat yang beragam, tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga ekologi, sosial, estetika, edukasi, dan wisata (Fauzi dkk., 2016). Dalam lingkup masyarakat perkotaan, pertanian dapat dijadikan sarana untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam dengan memanfaatkan teknologi tepat guna. Pengembangan pertanian perkotaan secara terpadu dan berkelanjutan juga memiliki nilai kesehatan, edukasi, serta potensi wisata. Hal ini penting mengingat wilayah perkotaan yang padat bangunan membuat ruang terbuka hijau (RTH) semakin terbatas, sehingga berdampak pada degradasi kualitas lingkungan. Dengan adanya pertanian perkotaan, RTH di kota dapat bertambah, sehingga area penyerap CO₂ juga meningkat dan kualitas udara menjadi lebih baik. Selain itu, pertanian perkotaan juga dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat.

Keberadaan RTH tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul dan berekreasi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas dan keberlanjutan lingkungan hidup di kawasan perkotaan. Lebih lanjut, pertanian perkotaan juga berpotensi menjadi daya tarik wisata bagi penduduk kota, terutama karena terbatasnya RTH dan langkahnya praktik pertanian di perkotaan. Dengan demikian, pengembangan pertanian perkotaan secara terpadu dan berkelanjutan dapat membawa manfaat yang komprehensif bagi masyarakat perkotaan (Fauzi dkk., 2016).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi pemenuhan kebutuhan pangan, salah satunya melalui pengembangan pertanian perkotaan. Menurut (Olufemi & Alabi, 2012), pertanian perkotaan merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dengan memanfaatkan sumber daya alam dan limbah perkotaan. Kehadiran pertanian di wilayah perkotaan maupun sekitarnya memberikan nilai positif tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga membawa manfaat praktis bagi keberlanjutan ekologi dan ekonomi wilayah perkotaan. Apabila praktik pertanian perkotaan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan, maka akan memberikan banyak keuntungan.

Nilai kehadiran pertanian perkotaan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi, dan wisata. Keberadaan pertanian dalam masyarakat perkotaan dapat dijadikan sarana untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam di kota dengan menggunakan teknologi tepat guna.

Selain itu, masyarakat perkotaan yang umumnya sibuk bekerja dapat memanfaatkan waktu luang untuk beraktivitas dalam pertanian perkotaan. Hal ini tidak hanya mendekatkan mereka dengan akses pangan, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan melalui ketersediaan ruang terbuka hijau. Dari aspek ekonomi, pertanian perkotaan memiliki banyak keuntungan, seperti stimulus penguatan ekonomi lokal, pembukaan lapangan kerja baru, peningkatan penghasilan masyarakat, serta pengurangan kemiskinan. Dalam situasi krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19, pengembangan pertanian perkotaan secara terpadu menjadi alternatif penting dalam mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan.

2.3 Peranan *Urban farming* Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan merupakan keadaan terpenuhi dan terjaminnya kebutuhan pangan bagi setiap anggota rumah tangga, baik dari segi mutu, keamanan, pemerataan, maupun keterjangkauan. Konsep ketahanan pangan mencakup tiga aspek utama, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan merujuk pada kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga dari segi jumlah. Aksesibilitas pangan merupakan kemampuan dan kemudahan rumah tangga dalam mendapatkan pangan. Sementara itu, pemanfaatan pangan adalah cara penyajian dan konsumsi pangan oleh rumah tangga, baik pangan langsung maupun pangan olahan. Konsep ketahanan pangan yang sempit hanya meninjau sistem ketahanan pangan dari aspek masukan, yaitu produksi dan penyediaan pangan. Namun, ketersediaan pangan yang melimpah secara nasional atau global tidak menjamin bahwa seluruh penduduk terbebas dari kelaparan dan kurang gizi. Oleh karena itu, konsep ketahanan pangan yang luas berfokus pada tujuan akhir, yaitu tingkat kesejahteraan manusia. Hal ini

sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) yang menempatkan tanpa kelaparan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat.

Proses, peningkatan produk, dan fungsional memiliki implikasi yang berbeda dalam rantai nilai sebagai intervensi sehubungan dengan pengaruhnya terhadap peningkatan ketahanan pangan dan pengurangan tingkat kemiskinan (Pratiwi dkk., 2021). Dengan demikian, konsep ketahanan pangan yang luas menjadi lebih komprehensif dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ketahanan pangan skala rumah tangga dapat mulai dilakukan di area pekarangan milik masing-masing penduduk. Pekarangan adalah tanah maupun halaman di sekitar rumah tinggal. Pekarangan dapat menjadi sumber pangan dan gizi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan karbohidrat, protein, vitamin dan mineralnya. Masyarakat dapat mulai memanfaatkan pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangganya dengan cara bertanam.

Pemerintah telah berupaya mencegah alih fungsi lahan dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Salah satu tujuan dari undang-undang tersebut adalah untuk mewujudkan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan. Namun, terdapat indikasi bahwa peraturan ini belum diimplementasikan dengan baik di lapangan, sehingga dikhawatirkan ketahanan pangan nasional akan semakin terancam. Di sisi lain, pemanfaatan lahan pekarangan rumah penduduk merupakan agroekosistem yang sangat baik dan berpotensi besar dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Jika dikembangkan lebih lanjut, pemanfaatan lahan pekarangan dapat memberikan pendapatan ekonomi rumah tangga, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, serta memenuhi kebutuhan pasar. Pemanfaatan lahan pekarangan tidak terlepas dari kondisi peran keluarga dalam menangkap peluang, meningkatkan pendapatan, dan memberikan nilai tambah bagi kehidupan rumah tangga itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemenuhan kebutuhan gizi dan pendapatan keluarga yang timbul dari pemanfaatan lahan pekarangan.

Potensi ini dapat dioptimalkan dengan mengelola lahan pekarangan dengan baik, misalnya melalui penanaman komoditas sayur-sayuran, pemeliharaan ternak kambing atau sapi, dan budidaya ikan. Jenis-jenis tanaman yang biasanya dibudidayakan adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi, berumur pendek, atau tanaman semusim khususnya sayuran (seledri, caisim, selada, dan kailan) (Kusumawati dkk., 2022). Dengan demikian, pemanfaatan lahan pekarangan memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, selain sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional

(Ashari dkk., 2016) mengungkapkan beberapa dampak positif dari program pemanfaatan lahan pekarangan (M-KRPL), antara lain:

1. Meningkatkan konsumsi energi dan protein bagi rumah tangga petani peserta secara nyata. Program M-KRPL juga telah meningkatkan konsumsi pangan dan skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 11,90-20,46 persen. Disarankan agar pengembangan komoditas pertanian dapat lebih memfokuskan pada komoditas hortikultura, umbi-umbian, serta ternak dan ikan yang berpotensi tinggi meningkatkan skor PPH.
2. Mengurangi pengeluaran untuk konsumsi pangan. Pengurangan pengeluaran terbesar terjadi pada kelompok sayur, umbi, hasil ternak, dan ikan. Oleh karena itu, pengembangan komoditas pertanian harus memperhatikan aspek kebutuhan pangan keluarga dan potensi pengurangan pengeluaran konsumsi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.
3. Meningkatkan pendapatan rumah tangga peserta program. Secara rata-rata, sumbangan lahan pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga setelah program M-KRPL diperkirakan mencapai 6,81 persen. Untuk meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan, dapat diintroduksikan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek pasar yang baik.

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan memiliki keunggulan secara teknis, salah satunya adalah relatif mudah diawasi karena berlokasi dekat dengan pemilik. Selain itu, bercocok tanam di pekarangan memiliki beberapa keunggulan, yaitu pemeliharaannya dapat dilakukan setiap saat, mudah dijangkau, dan menghemat waktu dan sistem pertanian di lahan pekarangan bersifat ekonomis, efisien, dan efektif. Manfaat yang berkelanjutan dari sistem pertanian pekarangan dapat diperoleh dari beberapa aspek, antara lain:

1. Mempertahankan dan meningkatkan hasil tanaman secara berkelanjutan.
2. Memasok energi yang berasal dari sumber daya lokal, terutama kayu bakar.
3. Menghasilkan beragam bahan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau dijual ke pasar, seperti kayu, sayuran, tanaman obat, buah-buahan, dan lain-lain.
4. Melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan, terutama tanah, air, flora, dan fauna.
5. Meningkatkan kondisi sosial-ekonomi petani sesuai dengan budaya setempat.

Dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan, perlu memperhatikan karakteristik serta kekhasan yang melekat pada pekarangan. (Rosdah, 2021) mengungkapkan beberapa kekhasan usaha tani pekarangan, yaitu:

1. Adanya saling keterkaitan antara subsistem tanaman pangan, hortikultura semusim, tanaman tahunan, peternakan, dan perikanan.
2. Mencapai produksi dan produktivitas melalui optimalisasi pemanfaatan lahan tanpa mengabaikan aspek-aspek lain, seperti sosial-budaya, nutrisi dan kesehatan, ekonomi, ekologi, dan keindahan.

3. Melibatkan seluruh anggota keluarga, sehingga faktor produksi tenaga kerja seringkali tidak diperhitungkan. Pengawasan dan pengelolaan umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga yang lebih banyak waktu di pekarangan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pemerintah perlu melakukan upaya sosialisasi program *urban farming* dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah penduduk. Selain manfaat yang cukup besar, tantangan utama *urban farming* adalah menentukan cara mengawasi, mengatur, dan meminimalkan risiko lingkungan, ekonomi, serta sosial-lingkungan, serta memahami bagaimana *urban farming* dapat berkelanjutan dalam sistem pangan perkotaan secara global.

Pertanian perkotaan dapat meningkatkan nilai lokalitas pangan dan menurunkan energi yang dihabiskan dalam proses produksi buah dan sayuran. Oleh karena itu, pemerintah kota memiliki peran penting dalam menyediakan regulasi khusus untuk mendukung penerapan *urban farming* berkelanjutan. Isu *urban farming* perlu mendapatkan perhatian utama, sehingga diperlukan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Melalui kegiatan diskusi, diharapkan dapat memberikan pemikiran atau rekomendasi kebijakan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan.

2.4 Manfaat Penerapan *Urban farming*

Pertanian di kawasan perkotaan memiliki kontribusi positif dalam memenuhi kebutuhan pangan serta memberikan nilai praktis yang dapat mendukung keberlanjutan ekologi dan ekonomi di wilayah tersebut. Dalam penerapan pertanian perkotaan, berbagai aspek seperti lingkungan, ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi, dan pariwisata menjadi perhatian utama. Manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan *Urban farming* dari berbagai sudut pandang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II- 1 Manfaat Lain (Co-Benefit) Pertanian Perkotaan

Aspek	Keterangan
Aspek Lahan dan Lingkungan	Pertanian perkotaan memberikan peranan yang dapat dilihat dari aspek ekologi yaitu: 1. Menciptakan iklim mikro yang sehat 2. Konservasi sumber daya tanah dan air 3. Memperbaiki kualitas udara 4. Memberikan keindahan karena pertanian perkotaan memperhatikan nilai estetika 5. Upaya mitigasi terhadap perubahan iklim
Aspek Ekonomi	Adanya stimulus penguatan ekonomi lokal dengan adanya pembukaan lapangan kerja baru dalam bentuk peningkatan penghasilan masyarakat serta pengurangan kemiskinan.
Aspek Sosial	1. Meningkatkan persediaan pangan 2. Meningkatkan nutrisi masyarakat miskin kota 3. Meningkatkan kesehatan masyarakat 4. Mengurangi pengangguran 5. Mengurangi konflik sosial.
Aspek Kesehatan	Wilayah perkotaan yang memiliki kepadatan bangunan yang tinggi membuat jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH) semakin terbatas. Keberadaan pertanian perkotaan meningkatkan jumlah ruang hijau di wilayah perkotaan, sehingga wilayah perkotaan dapat menyerap CO ₂ lebih banyak dan meningkatkan kualitas udara di wilayah perkotaan
Aspek Edukasi dan Wisata	Pengembangan pertanian perkotaan secara terpadu dapat memberikan edukasi bagi masyarakat bahwa keberadaan RTH tidak hanya digunakan sebagai tempat bersosialisasi dan berkumpul serta berekreasi. Terbatasnya RTH dan tidak adanya praktik pertanian menjadikan contoh nyata pertanian perkotaan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berkunjung dan berwisata sekaligus menjadi sarana edukatif bagi anak-anak dan remaja

2.5 Persepsi dan Preferensi Masyarakat

2.5.1 Persepsi Masyarakat

Menurut (Anita, 2023), persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi sensoris (indrawi). Proses persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang kemudian ditangkap oleh organ-organ sensoriknya, lalu masuk ke dalam otak untuk diproses. Dalam proses persepsi, terdapat upaya individu untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman terhadap orang lain. Pada tahap ini, kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi sosial tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu lainnya. Hal ini kemudian memunculkan apa yang dinamakan sebagai persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku, dan tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Menurut Anita T. (2023:33-34)

Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dalam bentuk yang berbeda:

- 1) Perhatian, manusia cenderung tidak bisa memperhatikan semua rangsangan di sekitarnya secara bersamaan, sehingga perhatian biasanya terpusat pada satu atau dua objek tertentu. Perbedaan dalam fokus perhatian ini menyebabkan persepsi yang berbeda di antara individu.
- 2) Kesiapan mental seseorang dalam merespons rangsangan yang akan muncul sangat berpengaruh terhadap persepsi. Seseorang yang sudah siap mentalnya cenderung memiliki persepsi yang berbeda dibandingkan dengan orang yang belum siap.

- 3) Kebutuhan Individu, kebutuhan, baik yang bersifat sementara maupun tetap, dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu. Perbedaan kebutuhan ini menyebabkan setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda.
- 4) Sistem nilai yang dianut oleh masyarakat juga berperan penting dalam membentuk persepsi seseorang. Nilai-nilai yang berlaku akan membingkai cara pandang seseorang terhadap suatu objek atau situasi.
- 5) Tipe Kepribadian, kepribadian individu juga mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan dunia di sekitarnya. Setiap individu memiliki pola kepribadian yang unik, yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi mereka terhadap suatu situasi atau objek

Persepsi masyarakat berpedoman pada pengalaman kolektif dari sekelompok individu mengenai suatu isu atau topik tertentu. Memahami persepsi masyarakat menjadi penting untuk mengetahui kebutuhan, harapan, dan pengalaman mereka. Menurut (Adams, 2018), persepsi masyarakat dapat dinilai melalui studi kualitatif, seperti kelompok fokus dan wawancara. Hasil dari studi persepsi masyarakat akan membantu pembuat kebijakan dan organisasi dalam merancang serta mengimplementasikan intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan mempelajari persepsi masyarakat, organisasi atau pembuat kebijakan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan ekspektasi masyarakat terhadap suatu isu atau program. Hal ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, analisis persepsi masyarakat juga dapat mengungkap kesenjangan antara harapan masyarakat dengan apa yang telah dilakukan oleh organisasi atau pemerintah. Informasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kebijakan atau program yang ada, sehingga lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.5.2 Preferensi Masyarakat

Preferensi masyarakat sering kali didasarkan pada sekelompok individu yang memiliki nilai-nilai dan kesamaan pandangan dalam hal tertentu (Thomas, R., 2019). Preferensi ini muncul sebagai hasil dari prioritas atau pilihan yang dibuat berdasarkan berbagai faktor seperti kesenangan pribadi, kecenderungan, kepuasan emosional, pemenuhan kebutuhan, atau dorongan motivasional. Pilihan yang dibuat oleh masyarakat secara kolektif dianggap sebagai yang paling sesuai atau ideal, sesuai dengan penilaian subjektif masing-masing individu. Karena setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda, tidak mengherankan jika setiap individu memiliki preferensi yang unik. Apa yang dipandang sebagai pilihan terbaik oleh seseorang mungkin berbeda dengan orang lain, tergantung pada bagaimana mereka menilai dan menimbang berbagai opsi yang tersedia. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan preferensi ini tidak hanya terbatas pada aspek internal, seperti karakteristik pribadi atau pengalaman hidup, tetapi juga mencakup pengaruh eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, serta objek atau situasi yang dihadapi. Lingkungan di sekitar seseorang, termasuk nilai-nilai sosial yang berlaku dan ekspektasi dari kelompok sosial, juga berperan besar dalam membentuk preferensi individu. Dengan demikian, preferensi dan persepsi seseorang merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal, yang bersama-sama membentuk pandangan dan pilihan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, dilakukan studi literatur mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam merumuskan variabel-variabel penelitian. Tabel II-2 berikut ini menyajikan ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini.

Tabel II- 2 Penelitian Terdahulu

Judul Jurnal	Fokus	Hasil	Gap Penelitian
Mapping Policy Actors Using Social Network Analysis on Integrated Urban farming Program in Bandung City	Fokus penelitian ini adalah Program Pertanian Perkotaan Terpadu di Kota Bandung dan analisis jaringan kebijakan yang terlibat dalam program tersebut.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pertanian Perkotaan Terpadu di Kota Bandung melibatkan berbagai aktor kebijakan, termasuk pemerintah, sektor swasta, akademisi, masyarakat, dan media massa. Universitas Katolik Parahyangan memiliki koneksi dan kontrol komunikasi paling banyak dalam jaringan kebijakan. Pemerintah tingkat bawah juga memainkan peran penting dalam program ini. Studi ini menekankan pentingnya posisi aktor dalam keberhasilan program.	Kekurangan pada jurnal ini adalah minimnya penelitian tentang hubungan antara jaringan kebijakan dan jaringan sosial dalam konteks pertanian perkotaan, serta kurangnya penelitian tentang kebijakan pertanian perkotaan secara keseluruhan. Lanjutan penelitian pada jurnal ini dapat melibatkan studi lebih lanjut tentang hubungan antara jaringan kebijakan dan jaringan sosial dalam konteks pertanian perkotaan, serta penelitian yang lebih komprehensif tentang kebijakan pertanian

Judul Jurnal	Fokus	Hasil	Gap Penelitian
			perkotaan secara keseluruhan.
Promoting Urban farming for Creating Sustainable Cities in Nepal	Penelitian ini fokus pada potensi pertanian perkotaan di Nepal dan manfaatnya dalam menciptakan kota yang berkelanjutan. Penelitian ini menyoroti pentingnya produksi makanan lokal, kemandirian, dan praktik pertanian yang berkelanjutan.	hasil Penelitian ini memberikan manfaat pertanian perkotaan dalam meningkatkan kualitas udara, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan meminimalkan efek pulau panas perkotaan. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi pertanian perkotaan di Nepal, seperti keterbatasan ruang. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya kemitraan antara pemerintah dan swasta, penggunaan teknologi yang lebih baik, dan dukungan penasihat untuk memaksimalkan manfaat pertanian perkotaan.	Gap dalam jurnal ini adalah kurangnya penekanan pada integrasi pertanian perkotaan dengan kebijakan perubahan iklim dan mitigasi dampaknya. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana pertanian perkotaan dapat berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim dan bagaimana kebijakan pemerintah dapat mendukung integrasi ini untuk menciptakan kota yang lebih berkelanjutan. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi potensi kemitraan publik-swasta dalam pengembangan pertanian perkotaan untuk mencapai keberlanjutan yang lebih besar.
measuring performance of urban farming for	Penelitian ini berfokus pada pengukuran kinerja pertanian perkotaan untuk pembangunan perkotaan yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ekonomi, sosial, dan	Gap penelitian ini adalah kurangnya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

Judul Jurnal	Fokus	Hasil	Gap Penelitian
sustainable urban development in the city of surabaya, Indonesia	berkelanjutan di kota Surabaya, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pertanian perkotaan dan menggunakan instrumen SERVQUAL untuk mengukur kinerja.	lingkungan menjadi perhatian utama masyarakat. Analisis SERVQUAL menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki harapan yang tinggi tetapi kinerja yang rendah, sementara variabel lain memiliki harapan dan kinerja yang tinggi. Prioritas masyarakat harus dipertimbangkan dalam keberlanjutan program pertanian perkotaan.	mengenai pengukuran kinerja pertanian perkotaan untuk pembangunan perkotaan yang berkelanjutan di kota Surabaya, Indonesia. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi faktor-faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam mendukung keberlanjutan pertanian perkotaan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kinerja program.
How Does <i>Urban farming</i> Benefit Participants' Health A Case Study of Allotments and Experience Farms in Tokyo	Penelitian ini membahas manfaat kesehatan dari pertanian perkotaan, terutama pada partisipan yang terlibat dalam peternakan pengalaman.	Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam pertanian perkotaan, terutama di peternakan pengalaman, dapat memberikan manfaat kesehatan yang positif, termasuk peningkatan kesehatan diri dan kesehatan mental. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan publik untuk program-program pertanian perkotaan.	Studi ini memiliki kekurangan dalam hal kurangnya perhatian terhadap perbedaan yang lebih rinci dalam jenis pertanian perkotaan dan pengukuran kesehatan yang lebih objektif. perlunya memperhatikan perbedaan yang lebih rinci dalam jenis pertanian dan pengukuran kesehatan yang lebih objektif.

Judul Jurnal	Fokus	Hasil	Gap Penelitian
Green Roof Concept Analysis A Comparative Study Of <i>Urban farming</i> Practice In Cities	Jurnal ini membahas konsep pertanian perkotaan di atap sebagai cara untuk mengatasi produksi pangan dan keberlanjutan di daerah perkotaan. Tujuannya adalah untuk membentuk wacana konseptual untuk menerapkan pertanian perkotaan di atap di Malaysia.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertanian perkotaan di atap memiliki potensi besar untuk meningkatkan keamanan pangan, pertumbuhan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan di Malaysia. Diperlukan dukungan dari para profesional di bidang lingkungan binaan untuk mewujudkan manfaatnya.	Gap pada jurnal ini adalah kurangnya penelitian tentang implementasi pertanian perkotaan di atap di Malaysia serta kurangnya fokus pada aspek pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan pertanian perkotaan di atap.
Analysis of Factors Affecting Food Security in Rural and <i>Urban farming</i> Households of Benue State, Nigeria	Jurnal ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Nigeria, termasuk dampak positif pendapatan, ukuran rumah tangga, dan ukuran lahan pertanian, serta rekomendasi untuk meningkatkan ketahanan pangan.	Studi ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti pendapatan, ukuran rumah tangga, dan ukuran lahan pertanian berdampak positif terhadap ketahanan pangan, sementara usia kepala rumah tangga dan ukuran rumah tangga perkotaan memiliki dampak negatif. Rekomendasi termasuk pemberian kredit kepada rumah tangga petani, meningkatkan akses petani ke lahan, dan memberikan pendidikan tentang	Gap pada jurnal ini adalah perlunya lebih memperhatikan faktor-faktor seperti akses terhadap fasilitas kredit, kesuburan tanah, kondisi cuaca, kemiskinan, masalah penyimpanan dan pengolahan, krisis/perang, dan kegiatan penghasilan di luar pertanian dalam mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga.

Judul Jurnal	Fokus	Hasil	Gap Penelitian
		kesadaran gizi dan kegiatan penghasilan di luar pertanian.	
Analysis of Factors Affecting Community Participation Expectations on Sustainability <i>Urban farming</i> in Jakarta City	Jurnal ini membahas analisis harapan partisipasi masyarakat dalam pertanian perkotaan berkelanjutan di Jakarta, dengan fokus pada faktor ekonomi, kesehatan, dan lingkungan yang memengaruhi harapan partisipasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kesehatan, dan lingkungan memiliki dampak positif terhadap harapan partisipasi masyarakat dalam pertanian perkotaan berkelanjutan di Jakarta. Faktor ekonomi menjadi yang paling dominan. Penelitian juga menyoroti pentingnya pertanian perkotaan dalam mengatasi isu keamanan pangan, ekonomi, dan kesehatan di Jakarta.	Gap pada jurnal ini adalah kurangnya penekanan pada faktor-faktor sosial yang memengaruhi harapan partisipasi masyarakat dalam pertanian perkotaan berkelanjutan di Jakarta. Selain itu, jurnal ini juga tidak memberikan rekomendasi yang spesifik untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penelitian.
<i>Urban farming</i> in Food Security Efforts at Household Level in Indonesia	Jurnal ini membahas tentang pertanian perkotaan di Indonesia dan dampaknya terhadap ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertanian perkotaan di Indonesia memiliki dampak positif terhadap ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, namun juga menghadapi hambatan dalam hal komunikasi dan sosialisasi. Selain itu juga pentingnya sosialisasi yang	Gap pada jurnal ini adalah kurangnya penekanan pada aspek keberlanjutan dan keberlanjutan program pertanian perkotaan, serta kurangnya penelitian yang mendalam tentang implementasi program pertanian perkotaan di

Judul Jurnal	Fokus	Hasil	Gap Penelitian
		intensif terkait program pertanian perkotaan untuk masyarakat perkotaan.	wilayah-wilayah khusus di Indonesia.
<i>Urban farming as a Civic Virtue Development in the Environmental Field</i>	Jurnal ini membahas tentang dampak pertanian perkotaan terhadap kebijakan sipil dan kesadaran lingkungan di Bandung, Indonesia. Program ini bertujuan untuk mendidik, meningkatkan ekonomi, mempromosikan interaksi sosial, dan menciptakan perubahan ekologis dalam masyarakat.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertanian perkotaan memiliki dampak positif dalam meningkatkan keamanan pangan, kesadaran lingkungan, dan kebijakan sipil di masyarakat Bandung, Indonesia.	Jurnal ini tidak memberikan informasi tentang metode penelitian yang digunakan, seperti sampel yang diambil, teknik analisis data, atau batasan penelitian. Kekurangan pada jurnal ini adalah kurangnya analisis statistik yang mendalam. Lanjutan penelitian pada jurnal ini dapat fokus pada pengaruh variabel tambahan terhadap hasil yang diamati.
Structured Literature Reviews (SLR) of Urban Farming for Improving Economic Status of Urban Residents	Jurnal ini membahas tentang potensi kegiatan pertanian perkotaan untuk meningkatkan status ekonomi penduduk perkotaan, dengan fokus pada wilayah Asia Tenggara dan Malaysia. Jurnal ini juga membahas manfaat pertanian perkotaan, teknologi yang digunakan, dan kategorisasi topik pertanian perkotaan.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pertanian perkotaan memiliki potensi untuk meningkatkan status ekonomi penduduk perkotaan, serta memberikan manfaat dalam hal keamanan pangan, penghasilan tambahan, dan pengelolaan limbah perkotaan. Teknologi seperti sensor dan aplikasi IoT juga dapat digunakan	Kekurangan pada jurnal ini adalah kurangnya sampel yang representatif. Lanjutan penelitian pada jurnal ini dapat fokus pada pengaruh variabel kontrol yang lebih komprehensif.

Judul Jurnal	Fokus	Hasil	Gap Penelitian
		dalam pertanian perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga mengkategorikan topik-topik terkait pertanian perkotaan, termasuk aplikasi teknologi dan sistem pertanian kecil.	

Sumber: Hasil Studi Pustaka.

2.7 Perumusan Indikator Variabel Penelitian

Dalam penyusunan kuesioner penelitian ini, dilakukan perumusan indikator-indikator variabel yang bersumber dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Tabel II-3 di bawah ini menyajikan rincian perumusan indikator-indikator tersebut.

Tabel II- 3 Perumusan Indikator Variabel Penelitian

No	Variabel	Keterangan	Indikator
1.	Tingkat Ketahanan Pangan	Tingkat ketahanan pangan menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh dan mempertahankan akses terhadap pangan yang cukup dan seimbang (Rujiah, 2021)	1. Ketahanan pangan Kota (LAKIP DKPP, 2023) 2. Akses Pangan berkualitas (Syathori, 2018) 3. mengurangi kerentanan pangan (LAKIP DKPP, 2023) 4. Mengurangi kelaparan masyarakat Kota Bandung (Syabrina dkk., 2022) 5. Ketahanan pangan jangka panjang (LAKIP DKPP, 2023)
2.	Ketersediaan Pangan bagi Masyarakat Miskin	Ketersediaan pangan menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh dan mempertahankan akses terhadap pangan yang cukup dan seimbang (Junainah & Kanto, 2016)	1. memenuhi kebutuhan pangan masyarakat miskin 2. Mengurangi kelaparan masyarakat miskin (DKPP, 2023)
3.	Ketersediaan Pangan Sehat	Ketersediaan pangan sehat memiliki implikasi pada kesehatan masyarakat. Masyarakat yang memiliki akses terhadap pangan yang seimbang dan sehat lebih mungkin memiliki gizi yang baik (Junainah & Kanto, 2016)	1. Menghasilkan gizi yang baik 2. Akses pangan organik dan segar 3. edukasi konsumsi Pangan Ssehat 4. Meningkatkan kualitas hidup Masyarakat miskin (Harada dkk., 2021)

No	Variabel	Keterangan	Indikator
4.	Tingkat Pemberdayaan Masyarakat	Tingkat pemberdayaan masyarakat menunjukkan seberapa besar masyarakat terlibat dalam kegiatan <i>urban farming</i> (Sukunora, 2022)	1. Akses pengetahuan, teknologi pertanian dan peternakan 2. Meningkatkan keterampilan 3. Menjadi masyarakat mandiri dalam memenuhi pangan. (Widayat dkk., 2023) 4. Memberi kesempatan mengembangkan usaha (LAKIP DKPP, 2023)
5.	Tingkat Keterlibatan Masyarakat	Tingkat keterlibatan masyarakat menunjukkan seberapa besar masyarakat terlibat dalam kegiatan <i>urban farming</i> (M Iftisan, 2013) (Iftisan, 2013).	1. Partisipasi penanaman dan perawatan 2. Mengelola area <i>urban farming</i> 3. Terlibat penyuluhan dan pelatihan 4. Partisipasi pemasaran produk pertanian <i>urban farming</i> (Salim dkk., 2022)
6.	Manfaat Sosial <i>Urban farming</i>	Seberapa jauh dampak kegiatan <i>urban farming</i> “Buruan SAE” terhadap sosial masyarakat Kota Bandung (Armansyah dkk., 2024)	1. Memperkuat hubungan sosial (Geraldine dkk., 2022) 2. Saling bertukar pengetahuan pertanian perkotaan. 3. Meningkatkan kebersamaan dan solidaritas (Syabrina dkk., 2022)
7.	Manfaat Ekonomi <i>Urban farming</i>	Seberapa jauh dampak kegiatan <i>urban farming</i> “Buruan SAE” terhadap sosial masyarakat Kota Bandung (Armansyah dkk., 2024)	1. Mengurangi pengeluaran pertanian dari luar daerah. (LAKIP DKPP, 2023) 2. Memberikan peluang bisnis (Geraldine dkk., 2022)

No	Variabel	Keterangan	Indikator
			3. mengurangi ketergantungan pasokan pangan luar kota 4. Memperkuat kemandirian ekonomi(LAKIP DKPP, 2023)
8.	Manfaat Lingkungan <i>Urban farming</i>	Seberapa jauh dampak kegiatan <i>urban farming</i> “ <i>Buruan SAE</i> ” terhadap sosial masyarakat Kota Bandung (Armansyah dkk., 2024)	1. Menjaga keberlanjutan lingkungan 2. Mengurangi polusi air dan pencemaran tanah (LAKIP DKPP, 2023) 3. Memperbaiki kualitas tanah (Geraldine dkk., 2022)

Sumber: Hasil Analisi, 2024

Untuk kuesioner pada penelitian ini terdapat 8 variabel pernyataan yaitu Tingkat Ketahanan Pangan, Ketersediaan Pangan bagi Masyarakat Miskin, Ketersediaan Pangan Sehat, Tingkat Pemberdayaan Masyarakat, Tingkat Keterlibatan Masyarakat, Manfaat Sosial *Urban farming*, Manfaat Ekonomi *Urban farming*, dan Manfaat Lingkungan *Urban farming*. Pada variabel Tingkat Ketahanan Pangan, Ketersediaan Pangan bagi Masyarakat Miskin, Ketersediaan Pangan Sehat, Tingkat Pemberdayaan Masyarakat penentuan variabel tersebut dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian 2023, penentuan tersebut juga dilihat dari tujuan dan sasaran program tersebut Terkait indikator “Akses Pangan” dari jurnal Analisis Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kota Malang Provinsi Jawa Timur dari Dedy untuk indikator “Kualitas Pangan dan Keterjaminan Pangan” dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah DKKP 2023 Kota Bandung, untuk indikator “Keterjangkauan Pangan” dari jurnal Persepsi dan Minat Masyarakat Terhadap *Urban farming* di Kota Pekanbaru dari Syabrina

Pada variabel Ketersediaan Pangan bagi Masyarakat Miskin dari dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian 2023, Terkait indikator “memenuhi kebutuhan pangan ” dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah DKKP 2022/2023 Kota Bandung untuk indikator “Mengurangi kelaparan dan menghemat pengeluaran” dari jurnal *Urban farming* in Food Security Efforts at Household Level in Indonesia dari sofyan. Pada variabel. Pada Variabel Ketersediaan Pangan Sehat dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian 2023, terkait indikator “Ketersedian Pangan bergizi, Ketersedian pangan organik, edukasi konsumsi” dari jurnal *How Does Urban farming Benefit Participants’ Health A Case Study of Allotments and Experience Farms in Tokyo*. Pada Variabel Tingkat Pemberdayaan Masyarakat dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian 2023 untuk indikator “akses terhadap pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan masyarakat mandiri” dari jurnal *Mapping Policy Actors Using Social Network Analysis* dari Nina untuk indikator “mengembangkan usaha” dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian 2023.

Pada Variabel Tingkat Keterlibatan Masyarakat dari jurnal “Persepsi Publik terhadap Keberadaan Pertanian Urban di Jakarta dan Bandung” dari Adiyoga terkait indikator “tingkat partisipasi penanaman dan perawatan,tingkat kontribusi mengelola *urban farming* , terlibat penyuluhan dan pelatihan, dan tingkat partisipasi pemasaran produk pertanian” dari *Analysis of Factors Affecting Community Participation Expectations on Sustainability Urban farming in Jakarta City*. Pada Variabel Manfaat Sosial *Urban farming* dari *Persepsi Dan Minat Masyarakat Terhadap Urban farming Di Kota Pekanbaru* dari Syabrina terkait indikator “Meningkatkan kegiatan sosial dan meningkatkan kebersamaan” dari jurnal *Persepsi dan Preferensi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan (Urban farming) Di Kota Manado* dari Geraldine untuk indikator “meningkatkan hubungan sosial dan meningkatkan interaksi sosial” dari jurnal *Persepsi dan Minat Masyarakat Terhadap Urban farming di Kota Pekanbaru* dari

Syabrina. Pada Variabel Manfaat Sosial *Urban farming* dari Persepsi Dan Minat Masyarakat Terhadap *Urban farming* Di Kota Pekanbaru dari Syabrina terkait indikator “meningkatkan peluang bisnis dan mengurangi ketergantungan” dari jurnal Persepsi dan Preferensi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan (*Urban farming*) Di Kota Manado dari Geraldine untuk indikator “mengurangi pangan impor dan meningkatkan kemandirian ekonomi” dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Intansi Pemerintah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian 2022/2023.

Pada Variabel Manfaat Sosial *Urban farming* dari Persepsi Dan Minat Masyarakat Terhadap *Urban farming* Di Kota Pekanbaru dari Syabrina. Untuk indikator “Meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan mengurangi pencemaran” dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Intansi Pemerintah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian 2022/2023 sedangkan untuk indikator “meningkatkan kualitas tanah” dari jurnal Persepsi dan Preferensi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan (*Urban farming*) Di Kota Manado dari Geraldine.

2.8 Importance Performance Analysis

Menurut ahli pemasaran Philip Kotler, analisis tingkat kepentingan dan kinerja (*importance-performance analysis*) dapat digunakan untuk membuat peringkat berbagai elemen jasa dan mengidentifikasi tindakan yang perlu dilakukan. Lebih lanjut, (James & Martila, 1977) menyarankan penggunaan metode *Importance-Performance Analysis* dalam mengukur tingkat kepuasan pengunjung taman. Melalui metode ini, dapat dilakukan pengukuran tingkat kesesuaian untuk mengetahui seberapa besar pengunjung merasa puas terhadap fasilitas taman, dan seberapa besar pihak pemerintah memahami apa yang diinginkan pengunjung terhadap fasilitas yang disediakan. Pada analisis Importance-Performance Analysis, variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas fasilitas akan dipetakan ke dalam 4 kuadran, yang dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Philip Kotler

Gambar II- 1 Peta Importance-Performance

Berdasarkan posisi variabel pada keempat kuadran dalam analisis Importance-Performance Analysis, berikut strategi yang dapat diterapkan :

1. Kuadran 1 (Perhatian Utama)

Ini adalah indikator-indikator yang dianggap penting oleh masyarakat, tetapi pada kenyataannya belum sesuai dengan harapan mereka (tingkat kepuasan rendah). Indikator-indikator dalam kuadran ini harus menjadi prioritas untuk ditingkatkan.

2. Kuadran 2 (Dipertahankan)

Ini adalah indikator-indikator yang dianggap penting oleh masyarakat, dan kinerjanya sudah sesuai dengan harapan, sehingga tingkat kepuasannya relatif lebih tinggi. Indikator-indikator dalam kuadran ini harus dipertahankan agar program *urban farming* tetap berjalan dengan baik.

3. Kuadran 3 (Prioritas Rendah)

Ini adalah indikator-indikator yang dianggap kurang penting oleh masyarakat, dan kinerjanya juga tidak terlalu menonjol. Peningkatan indikator-indikator dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali, mengingat pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan masyarakat sangat kecil.

4. Kuadran 4 (Berlebihan)

Ini adalah indikator-indikator yang dianggap kurang penting oleh masyarakat, namun terlihat terlalu berlebihan. Indikator-indikator dalam kuadran ini dapat dikurangi agar pemerintah dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien

Penggunaan metode Importance-Performance Analysis adalah dalam mengukur tingkat kepuasan kelompok atau masyarakat terhadap fasilitas taman yang masuk pada kuadran-kuadran pada peta Importance-Performance Matrix. Dalam metode ini diperlukan pengukuran tingkat kesesuaian untuk mengetahui seberapa besar pengunjung merasa puas terhadap fasilitas taman, dan seberapa besar pihak pemerintah memahami apa yang diinginkan pengunjung terhadap fasilitas yang mereka buat. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum \bar{Y}}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata kinerja atribut (bobot peersepsi)

$\bar{Y}$ = Nilai rata-rata kepentingan atribut (bobot preferensi)

n = Jumlah responden